



STRATEGI MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
(STUDI KASUS DAMPAK KONVERSI LAHAN)

SKRIPSI

Oleh:

**YUNIAR DWI PUTRI ASIH
130810101015**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**STRATEGI MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
(STUDI KASUS DAMPAK KONVERSI LAHAN)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**YUNIAR DWI PUTRI ASIH
130810101015**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Sudaryanto dan Ibu Nur Kumala, terimakasih telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga, doa yang terus mengalir, nasehat, serta telah menjadi sumber motivasi dan semangat untuk menjalani kehidupan ini dengan kesabaran keikhlasan, karena Engkau lah semangat untuk maju selalu ada dalam diriku. Semoga cita-cita Engkau dapat segera terwujud;
2. Kepada kakakku, Jhoraiz Akbar Putra, yang secara tidak langsung memberikan motivasi serta dukungan agar saya bisa memberikan yang terbaik untuk keluarga khususnya untuk kedua orang tua;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir”

(QS, Yusuf: 87)¹

“Jika seseorang maju dengan ketetapan hati ke arah mimpinya dan berusaha keras untuk hidup seperti yang ia bayangkan, ia akan memperoleh sukses yang tidak pernah diharapkannya pada saat-saat biasa”

(Thoreau)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

² Dale Camagie. 1981. *Petunjuk Hidup Tenteram & Bahagia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Edisi Satu, hal 49.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuniar Dwi Putri Asih

NIM : 130810101015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 Mei 2018

Yang menyatakan,

Yuniar Dwi Putri Asih

NIM. 130810101015

SKRIPSI

**STRATEGI MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
(STUDI KASUS DAMPAK KONVERSI LAHAN)**

Oleh:

**Yuniar Dwi Putri Asih
NIM. 130810101015**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I
Dosen Pembimbing II

: Dr. Agus Luthfi M.Si
: Dr. Regina Niken W. SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa
Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten
Banyuwangi (Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)

Nama Mahasiswa : Yuniar Dwi Putri Asih

NIM : 130810101015

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Agribisnis

Tanggal Persetujuan : 4 Mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Luthfi M.Si.

NIP. 19650522 199002 1 001

Dr. Regina Niken W. SE, M.Si.

NIP. 19740913 200112 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STRATEGI MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA
SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yuniar Dwi Putri Asih

NIM : 130810101015

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

4 Mei 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Aisah Jumiati, SE., M.P. (.....)
NIP. 19680715 199303 1 001
2. Sekretaris : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 19700206 199403 1 002
3. Anggota : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P. (.....)
NIP. 19550425 198503 1 001

Foto 4 X 6

Warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak. CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

**Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sepanjang
Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi
(Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)**

Yuniar Dwi Putri Asih

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi meningkatkan kesejahteraan petani dalam studi kasus dampak konversi lahan dengan menggunakan metode Analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) serta untuk mengarahkan pada strategi yang dapat diambil untuk mempertahankan kesejahteraan petani. Strategi yang dapat diambil adalah menerapkan peaturan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) guna mendukung pertanian berkelanjutan, serta bekerja sama dengan pihak-pihak lainnya seperti aktif dalam mengadakan sosialisasi tentang dampak konversi lahan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Konversi Lahan, Kesejahteraan petani

***Strategy to Improving The Welfare of Farmers in Sepanjang Village Glenmore
District Banyuwangi Regency (Case Study The Effect of Land Conversation)***

Yuniar Dwi Putri Asih

*Department of Economics and Development Study, Faculty of Economics and
Bussines, University of Jember*

ABSTRACT

Land conversion is a partial or complete change of function of the land area from its original function to another function. Sustainable development aims to improve the welfare of society, to meet human needs and aspirations. Sustainable development is essentially aimed at finding the equitable distribution of intergenerational development at present and in the future. This study aims to analyze to improving welafare of farmers in case study of land conversion using the SWOT Analysis method to analyze strengths, weaknesses, oportunies and threats and to lead to strategies that can be taken to maintain wellbeing farmers. Strategy that can be taken is applying RTRW (Spatial Planning) arrangement to support sustainable agriculture, and cooperate with other parties such as active in conducting socialization about land conversion impact.

Keywords: SWOT Analysis, Land Conversion, Welfare of Farmers

RINGKASAN

Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Dampak Konversi Lahan); Yuniar Dwi Putri Asih, 130810101015; 2018: 70 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai suatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang. Kelangkaan tidak dapat terelakkan dalam kehidupan manusia dan telah menjadi pusat permasalahan ekonomi. Masalah sumberdaya timbul karena adanya ketidakseimbangan antara sumberdaya yang tersedia dengan kebutuhan manusia yang terus meningkat. Konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tataguna lahan. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi meningkatkan kesejahteraan petani dalam studi kasus konversi lahan dengan menggunakan metode Analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) serta untuk mengarahkan pada strategi yang dapat diambil untuk mempertahankan kesejahteraan petani.

Hasil analisis SWOT diketahui faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas dua komponen dasar yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor kekuatan adalah kondisi petani yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan, sedangkan kelemahan

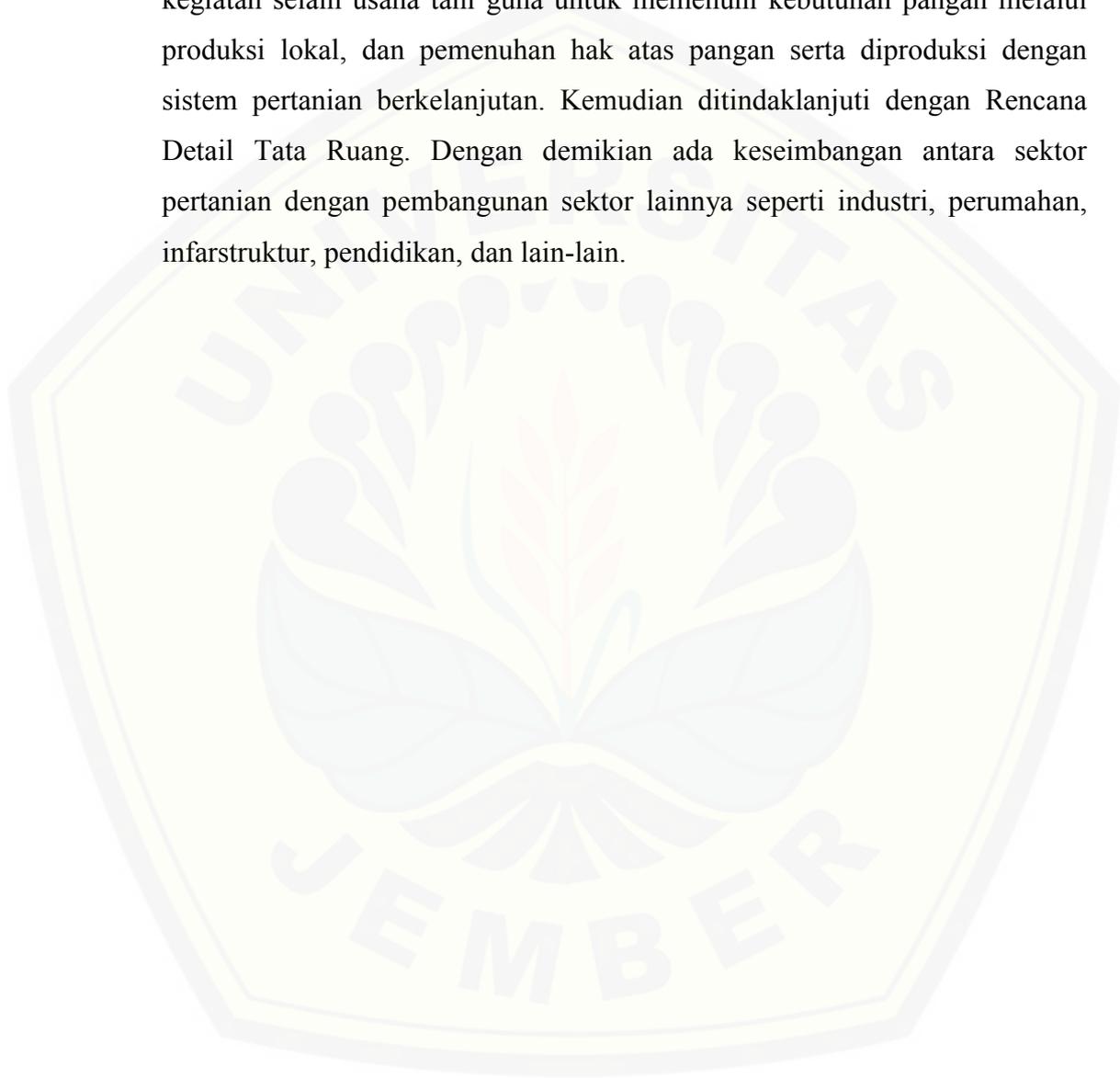
adalah faktor yang perlu diperbaiki agar tidak mendorong petani melakukan alih fungsi lahan. faktor eksternal terdiri atas peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Faktor peluang adalah situasi atau kondisi yang berasal dari luar kondisi sosial ekonomi budaya petani yang dapat diraih dimasa depan apabila tidak melakukan alih fungsi lahan, sedangkan ancaman merupakan kondisi di luar petani yang mengancam eksistensi keberadaan lahan atau kondisi yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan.

Kondisi internal dalam studi kasus dampak konversi lahan di Desa Sepanjang tersebut yang tertera pada tabel 4,15 sebesar 2,88 diperoleh dari penjumlahan bobot item pada masing-masing indikator faktor kekuatan dan kelemahan penilaian responden dikalikan *rating* masing-masing indikator faktor kekuatan dan faktor kelemahan yang diberikan oleh petani. Kondisi internal lahan pertanian dinyatakan baik karena nilai rata-rata faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelemahan. Begitupun sebaliknya pada kondisi eksternal lahan pertanian di Desa Sepanjang yang tertera pada tabel 4.16 sebesar 3,04 dan nilai rata-rata faktor peluang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata faktor ancaman.

Setelah mengidentifikasi IFAS dan EFAS, maka strategi yang dapat diambil untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam kasus konversi lahan dicantumkan melalui matriks SWOT, dimana dapat dirumuskan alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan petani berusia produktif untuk dapat mengembangkan lahan pertanian yang subur guna memanfaatkan peluang pasar akan produk pertanian.
- b. Memanfaatkan lahan pertanian yang subur dengan menjaga saluran irigasi untuk meningkatkan produktivitas hasil usahatani.
- c. Meningkatkan pengalaman berusahatani petani dalam mengembangkan produk usahatani dengan memfasilitasi terkait pupuk, bibit dll dalam konteks diversifikasi tanaman.
- d. Menjaga lahan pertanian produktif untuk pembangunan pertanian guna mendukung pariwisata Banyuwangi serta menetapkan kebijakan pemerintah

dalam hal pertanian. Dalam peraturan daerah RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) harus tercantum kawasan pertanian berkelanjutan, khususnya di Desa Sepanjang yang memiliki lahan pertanian potensial, dan adanya kesepakatan dengan investor ataupun pihak lainnya yang akan membuka kegiatan selain usaha tani guna untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui produksi lokal, dan pemenuhan hak atas pangan serta diproduksi dengan sistem pertanian berkelanjutan. Kemudian ditindaklanjuti dengan Rencana Detail Tata Ruang. Dengan demikian ada keseimbangan antara sektor pertanian dengan pembangunan sektor lainnya seperti industri, perumahan, infrastruktur, pendidikan, dan lain-lain.



PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin saya panjatkan syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan taufik, hidayah, serta kasih sayangnya. Sehingga dengan didasari semangat yang tinggi, penuh kesabaran serta penuh perjuangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)”

Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Skripsi ini membahas mengenai strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam studi kasus dampak konversi lahan. Pada akhirnya dapat dirumuskan strategi meningkatkan kesejahteraan petani, dan dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, pengarahan, dan motivasi dari berbagai pihak serta tanpa dukungan, bantuan maupun dorongan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu memberikan kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan sesuatu yang dikerjakan.
2. Bapak Drs. Agus Luthfi M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu bimbingan ditengah kesibukannya, untuk memberikan arahan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala pengarahan yang bapak berikan kepada saya.
3. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini, serta terima

kasih atas motivasi, bimbingan, serta perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak , selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.
6. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Bapak Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P. selaku dosen konsentrasi Agribisnis yang telah memberikan motivasi, kritik serta saran kepada mahasiswa Agribisnis 2013 dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Ilmu Ekonomi beserta staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman kepada penulis.
9. Staf karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta staf perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh perangkat Desa dimana penulis melakukan penelitian yaitu Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu penulis selama melakukan penelitian.
11. Sahabatku, Wardani Khoirun Nisa', Irna Fitria, dan Retno Aprilina terimakasih telah menjadi sahabat serta saudara bagi penulis.
12. Sahabat-sahabatku selama di Jember, Diah Retno Yuniasih, Hanifatul Afdholatul R, Ayu Indriani P, Meilinda Dayu S, Rita Evina, Naufilatul Q, dan untuk teman-teman Kos Ibu Ilyas dan Kos Pondok Putri Assa'adah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah membuat saya selalu terhibur dengan candaan, serta motivasi dan pengalaman selama di tempat perantauan dan menjadi keluarga baru bagi penulis.

13. Seluruh teman-teman IESP 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan banyak masukan dan atas kerjasamanya selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semoga kekompakan keluarga IESP 2013 tetap terjaga dengan baik.
14. Teman teman konsentrasi Agribisnis IESP 2013, Titin, Anindhita, Rokhmad, Nanda, Ramandha, Angga, Faisal, dan Rilo terima kasih atas dukungannya selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan KKN 77 Desa Paras Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, Nihlah Intan M, Ulfi Navi'a N, Dyah Ayu P, Dwi Ariyanti B, M. Fiqih S, Yonanda Christiadi, Reza Al Faisal, Alamsyah Agil A, dan Romi Zainnasta A, terima kasih atas kebersamaan dan pengalamannya selama ini.
16. Semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat mungkin saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Tak ada yang pantas penulis ucapkan selain banyak-banyak terima kasih. Semoga keikhlasan bantuan yang kalian semua berikan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, itulah sifat dari manusia biasa, karena kesempurnaan adalah milik Allah semata. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semuanya. Aamiin.

Jember, 4 Maret 2018

Penulis,

Yuniar Dwi Putri A.

130810101015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAM JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi	7
2.1.2 Kelangkaan Sumberdaya	13

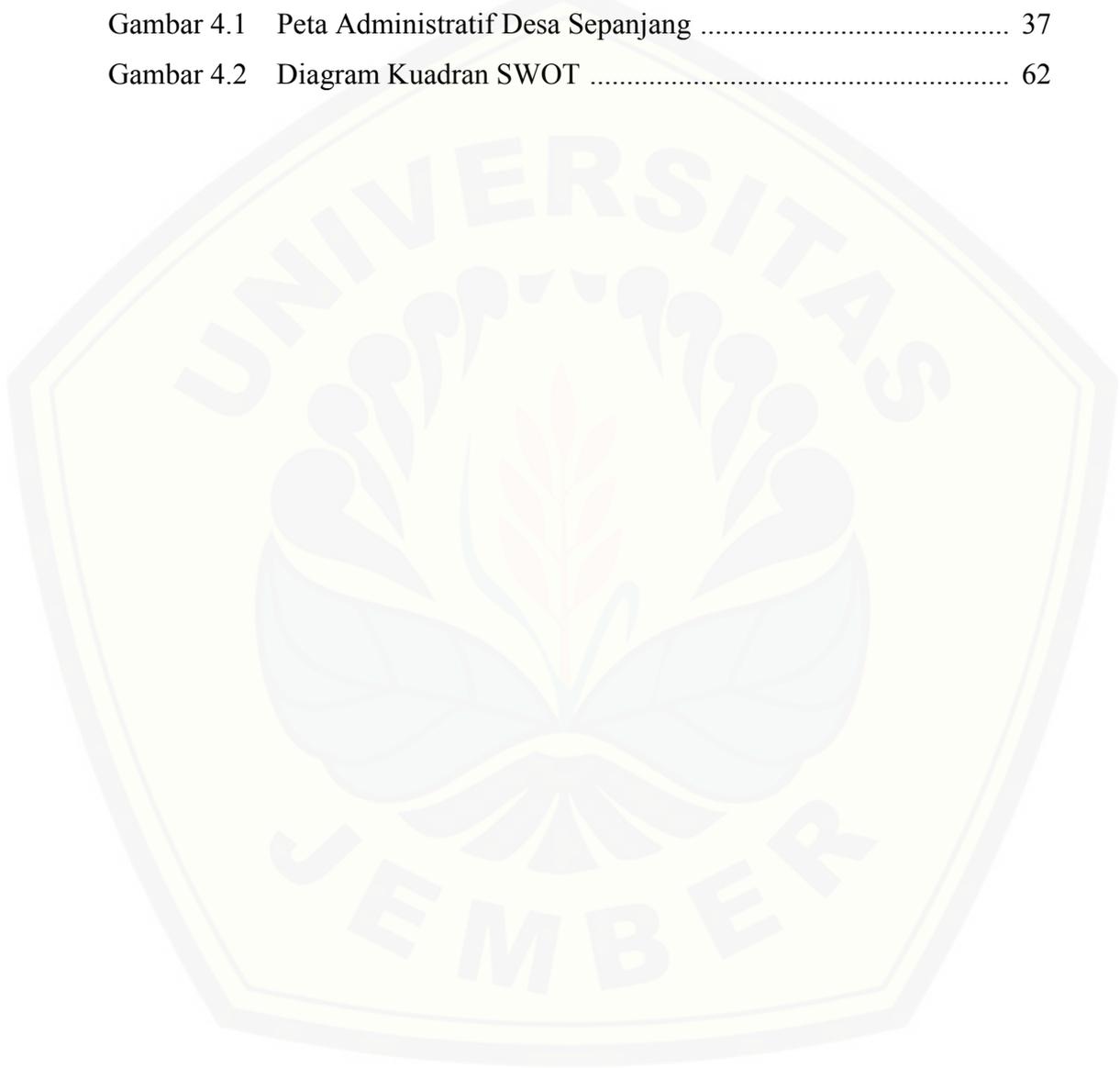
2.1.3 Konversi Lahan atau Alih Fungsi Lahan	15
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Konseptual	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	24
3.3 Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.3.1 Data Primer	25
3.3.2 Data Sekunder	26
3.3.3 Populasi dan Sampel	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Analisis Data	28
3.5.1 Analisis SWOT	28
3.5.2 Matriks SWOT	30
4.5.2 Pembobotan IFAS dan EFAS	32
5.5.2 Diagram Kuadran SWOT	34
3.6 Definisi Operasional	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Umum	38
4.1.2 Karakteristik Umum Responden	41
4.1.3 Hasil Analisis Faktor Strategis	44
4.1.4 Perumusan Strategi Analisis SWOT	53
4.2 Pembahasan	65
BAB 5. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perubahan Lahan Pertanian Desa Sepanjang	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Matriks SWOT	30
Tabel 3.2 Penghitungan IFAS dan EFAS	32
Tabel 3.3 Diagram Kuadran SWOT.....	34
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan 2016	38
Tabel 4.2 Data Penduduk tahun 2013-2016	39
Tabel 4.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	39
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	41
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	42
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Jum Tanggungan	42
Tabel 4.7 Luas Sungai di Desa Sepanjang	49
Tabel 4.8 Perumusan Strategi Matriks SWOT	54
Tabel 4.9 Indikator Bobot Kekuatan	56
Tabel 4.10 Indikator Bobot Kelemahan	56
Tabel 4.11 Indikator Bobot Peluang	57
Tabel 4.12 Indikator Bobot Ancaman	57
Tabel 4.13 Indikator Bobot Item Kekuatan	58
Tabel 4.14 Indikator Bobot Item Kelemahan	58
Tabel 4.15 Indikator Bobot Item Peluan	59
Tabel 4.16 Indikator Bobot Item Ancaman	59
Tabel 4.17 Pemberian <i>Rating</i>	59
Tabel 4.18 Penghitungan IFAS dan IFAS	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	23
Gambar 3.1 Diagram Kuadran SWOT	32
Gambar 4.1 Peta Administratif Desa Sepanjang	37
Gambar 4.2 Diagram Kuadran SWOT	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Kuesioner Penelitian	76
Lampiran B.	Penilaian Kuesioner	80
Lampiran C.	Penghitungan Hasil Kuesioner	84



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur merata berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan nasional adalah pembangunan yang berorientasi pada manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Upaya tersebut dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan dasar yang salah satunya yaitu kebutuhan tentang perumahan sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 28H: (1) Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. (2); Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan; (3) Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat; dan (4) Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapa pun. Peningkatan jumlah penduduk yang semakin besar tentunya menuntut ketersediaan lahan yang semakin banyak.

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama khususnya di pedesaan. Pemanfaatan sumberdaya agraria merupakan satu upaya untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Sumberdaya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan pengelolaan sumberdaya lahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani (Suryana, 2005).

Lahan memiliki definisi sebagai suatu hamparan yang terdapat di permukaan bumi secara vertikal yang mencakup berbagai komponen, seperti udara, tanah, air, batuan, vegetasi, serta berbagai aktivitas manusia pada masa lalu atau masa kini (Kadoatie dan Syarif 2010). Berdasarkan definisi tersebut, lahan merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup terutama manusia untuk beraktivitas memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak bentuk pemanfaatan lahan yang dilakukan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, salah satunya adalah pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Pertanian yang dimaksud disini adalah pertanian dalam arti luas, pertanian adalah kegiatan yang mencakup pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Krisnamurthi, 2006).

Salah satu fenomena yang cukup intens terjadi dalam pemanfaatan lahan pertanian adalah konversi lahan atau alih fungsi lahan. Fenomena tersebut muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor nonpertanian akibat pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan. Sisi dampak negatif (kerugian) utama akibat konversi lahan pertanian (sawah) adalah hilangnya peluang atau kesempatan dalam memproduksi hasil pertanian yang terdampak alih fungsi lahan (Sumaryanto *et al*, 1994).

Faktor-faktor yang menentukan konversi lahan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan pertauran pertanahan yang ada. Sedangkan faktor yang mendorong konversi lahan pertanian adalah : a) pertumbuhan penduduk, b) kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian, c) nilai *land rent* yang lebih tinggi pada aktivitas pertanian non pangan, d) sosial budaya, e) degradasi lingkungan, e) otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor yang lebih menguntungkan untuk peningkatan pendapatan asli daerah, dan f) lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada (Ilham, *et al*, 2005).

Alih fungsi lahan atau konversi lahan ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan pangan dimasa yang akan datang. Petani menjadi bagian yang penting dalam hal ini, karena petani adalah pihak yang mengambil

keputusan untuk melakukan alih fungsi atau tidak terhadap lahan sawahnya. Berbagai dampak yang muncul akibat konversi lahan pertanian dirasakan oleh petani maupun masyarakat pada umumnya. Namun dampak tersebut dirasakan berbeda tergantung pada penilaian masing-masing individu terhadap konversi lahan tersebut. Penilaian tersebut dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukannya melakukan perbuatan secara nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat (Winarni, 2012).

Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian tidak mungkin terjadi begitu saja, banyak hal yang menjadi faktor penyebab perubahan penggunaan lahan tersebut. Konversi lahan diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan penduduk untuk kebutuhan pemukiman juga makin meningkat. Keterdesakan ekonomi, mendorong motivasi warga untuk berubah. Faktor luar, yang mendorong ‘motivasi mengikuti’ bagi warga untuk menjual tanahnya. Intervensi pihak swasta, perusahaan menawarkan membeli tanah dan tidak jarang disertai dengan ‘paksaan’ dan tawaran untuk pekerjaan. Proses alih hak milik atas tanah, yang menyebabkan perubahan orientasi pemanfaatan *asset*. Intervensi pemerintah, yang berusaha mengikuti rencana yang telah dibuat serta proses penggandaan tanah, secara administratif mengikuti aturan, tetap mendahulukan pihak yang relatif lebih dominan (Sihaloho *et al*, 2007).

Konversi lahan merupakan sebuah situasi yang tidak bisa dihindarkan lagi mengingat adanya beberapa faktor pendorong terjadinya konversi lahan entah itu faktor internal maupun faktor eksternal. Tapi faktor yang paling menunjang terjadinya konversi lahan saat ini adalah meningkatnya jumlah penduduk yang pastinya membutuhkan lahan guna itu untuk bangunan perumahan, industri dan lain sebagainya. Maka dari itu dengan adanya konversi lahan maka akan berdampak langsung pada kesejahteraan petani tersebut. Para petani akan kehilangan peluang dalam sisi pendapatan serta kehilangan kesempatannya untuk bekerja. Oleh sebab itu penelitian harus dilakukan untuk mengetahui strategi dalam mempertahankan kesejahteraan kehidupan petani terhadap terjadinya konversi lahan di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Pertumbuhan penduduk di daerah pedesaan yang sangat cepat telah memberatkan bobot masalahnya, yakni menimbulkan berbagai tekanan yang berat dalam penggunaan lahan. Semakin lama semakin banyak orang yang menggarap sebidang lahan yang sama sehingga tingkat kesuburan mengikis dengan cepat dan berdampak pada ketersediaan lahan yang subur semakin terbatas. Pertumbuhan penduduk yang cepat telah menyebabkan semakin bertambahnya jumlah orang yang mengandalkan hidupnya dari lahan yang sama, sedangkan metode dan teknologi produksinya tidak mengalami perkembangan yang berarti. Kita mengetahui dari prinsip perolehan hasil yang semakin menurun (*deminishing returns*) bahwa jika semakin banyak orang yang mengerjakan sebidang lahan, maka tingkat produktivitas marjinal (dan rata-ratanya) akan semakin menurun. Hasilnya, standar hidup petani pedesaan terus memburuk (Todaro, 2006).

Proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani itu sendiri atau dilakukan pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan. Alih fungsi lahan yang dapat dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian diikuti dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian (Irawan, 2002).

Masyarakat yang tinggal di suatu daerah atau desa pasti akan mengalami suatu perubahan, baik itu secara cepat atau lambat, besar atau kecil, yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki, tergantung dari berbagai faktor yang ada di sekitar lingkungan desa atau daerah tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dengan berbagai macam cara dan faktor yang melandasi. Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi merupakan Desa yang memiliki lahan pertanian yang subur dan merupakan pusat Desa di Kecamatan Glenmore dikarenakan terdapat pasar induk yang merupakan pusat ekonomi di Kecamatan Glenmore, maka dari itu, apabila di Desa Sepanjang ada beberapa lahan yang telah dialih fungsikan ke non pertanian seperti contohnya pemukiman.

Berikut adalah luas lahan pertanian di Kecamatan Glenmore dari tahun 2014-2016 dimana ada beberapa desa yang mengalami konversi lahan disetiap tahunnya.

Tabel 1.1 Perubahan Lahan Pertanian Desa Sepanjang tahun 2014-2016

No.	Desa	Tahun (ha)		
		2014	2015	2016
1.	Karangharjo	244	238	222
2.	Tulungrejo	2102	1471	1437
3.	Sumbergondo	1456	1209	1181
4.	Bumiharjo	1156	627	612
5.	Sepanjang	981	897	680
5.	Tegalharjo	1718	1301	1271
7.	Margomulyo	240	234	222
Jumlah		6877	5977	5625

Sumber: Profil Kecamatan Glenmore 2014-2016

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan manusia terhadap lahan semakin meningkat untuk berbagai pembangunan. Salah satu pemicu aktivitas pembangunan adalah meningkatnya jumlah penduduk diberbagai wilayah. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore disebabkan oleh adanya pembangunan perumahan di lahan pertanian. Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lainnya, secara ekonomi merupakan proses rasional yang dilakukan petani, ditengah makin menyempitnya penguasaan lahan dan tidak memadainya hasil dari kegiatan usahatani yang dilaksanakan di atasnya serta desakan sektor industri dan jasa sekelilingnya.

Dalam rangka mengendalikan konversi lahan pertanian guna meningkatkan kesejahteraan para petani hendaknya difokuskan kepada faktor-faktor penentu terjadinya konversi lahan tersebut, sehingga langkah-langkah kebijakan yang diambil akan lebih terarah, efektif dan efisien. Selain itu, konversi lahan yang terjadi hendaknya dimonitor dan dievaluasi, bagaimana pengaruhnya terhadap aspek makro dan aspek mikro terutama terhadap perubahan kesejahteraan petani. Hal ini penting untuk memberikan arah supaya konversi lahan pertanian yang terjadi lebih banyak manfaatnya daripada dampak

negatifnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam studi kasus dampak konversi lahan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam studi kasus dampak konversi lahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengantar atau sebagai pengenalan lebih lanjut mengenai strategi dalam mempertahankan kesejahteraan kehidupan petani dalam studi kasus konversi lahan. Melalui penelitian ini, terdapat juga beberapa hal yang ingin penulis sumbangkan pada berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi akademisi, diharapkan tulisan ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian-penelitian terkait kesejahteraan petani dalam studi kasus konversi lahan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai kondisi desa, serta memaparkan berbagai usaha yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga buruh tani dalam mempertahankan kesejahteraannya, sehingga menjadi referensi bagi rumah tangga buruh tani lain untuk membangun penghidupan dengan potensi yang dimiliki masing-masing.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi suatu saran dalam memberikan informasi dan data pembuatan kebijakan atau strategi yang terkait dengan petani dan pertanian khususnya di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan. Selain itu, pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan nasional, peningkatan kesehatan dan pendidikan serta pemberantas kemiskinan. Dalam pembangunan tersebut terkandung suatu upaya yang terus menerus dilakukan oleh penduduk negara guna mencapai sasaran kesejahteraan yang diinginkannya baik dalam jangka pendek (*short run*) maupun jangka panjang (*long run*). Pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2000).

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai suatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1985).

Malthus menyatakan bahwa proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut (Jhingan, 2004). Sebagian negara menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk melihat laju

pembangunan ekonomi. Sehingga jelas terlihat bahwa pembangunan ekonomi bukan saja untuk mencapai pendapatan perkapita yang tinggi (Dumairy, 1999).

Simon Kuznets menyatakan pembangunan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen yaitu, pertama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang, kedua teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk dan ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000)

Schumpeter mendefinisikan bahwa pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Suryana, 2000).

Keberhasilan pembangunan ekonomi juga harus didukung oleh pembangunan manusia, yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu suatu ukuran komposit yang mencerminkan tidak hanya pendapatan,

tapi juga harapan hidup dan pencapaian di bidang pendidikan (UNDP, 2001). Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari:

a. Pendapatan perkapita

Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dengan harapan dapat mempercepat realisasi program pengentasan kemiskinan dan perbaikan derajat kesehatan yang pada akhirnya mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat. Pendapatan perkapita sering kali digunakan sebagai indikator pembangunan, selain untuk membedakan tingkat kemajuan antar negara maju dan berkembang. Dengan perkataan lain, pendapatan perkapita selain bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara juga dapat menggambarkan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diberbagai negara (Arsyad, 2004).

b. Kesempatan kerja

Meningkatnya jumlah penduduk berkaitan erat dengan perkembangan tenaga kerja, yaitu semakin tinggi pertambahan penduduk, semakin tinggi pula pertambahan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2004) bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah angkatan kerja, sedangkan kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja baru sangat terbatas. Untuk mengatasi terjadinya ketidakseimbangan antara penyediaan tenaga kerja (*supply*) dengan kesempatan kerja (*demand*), maka pembangunan ekonomi perlu ditingkatkan.

Kesempatan kerja yang ada disuatu daerah mempengaruhi jumlah penduduk di daerah tersebut. Salah satu faktor yang mendorong masyarakat melakukan migrasi yaitu faktor ekonomi, dimana seseorang memutuskan untuk pindah setelah memperoleh kepastian bahwa di daerah tujuan terdapat kesempatan kerja yang lebih besar (Simanjuntak, 2001).

Salah satu masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi adalah bagaimana menghadapi *trade-off* antara pemenuhan kebutuhan pembangunan disatu sisi dan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan di sisi lain. Pembangunan ekonomi yang berbasis sumberdaya alam yang tidak

memperhatikan aspek kelestarian lingkungan pada akhirnya akan berdampak negatif pada lingkungan itu sendiri, karena pada dasarnya sumberdaya alam dan lingkungan memiliki kapasitas daya dukung yang terbatas. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kapasitas sumber daya alam dan lingkungan akan menyebabkan permasalahan pembangunan dikemudian hari (Fauzi, 2004).

Pembangunan berkelanjutan dapat dibedakan menjadi empat, yakni kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*), keberlangsungan ekonomi (*economic sustainability*), kelestarian sosial (*social sustainability*) dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) itu sendiri. Dalam hal ini pengertian pembangunan berkelanjutan merupakan integrasi dari tiga aspek, yaitu: kelestarian sosial, kelestarian lingkungan dan keberlangsungan ekonomi (Goodland, 1995).

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan juga sering dijabarkan dengan perbaikan kualitas hidup yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*). Secara umum, keberlanjutan diartikan sebagai *continuiting without lessening*, yang berarti melanjutkan aktivitas tanpa mengurangi depan (Salim, 1990). Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (Sugandhy *et al*, 2009).

Dari segi sisi ekonomi, setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam

dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumberdaya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumberdaya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*). Pembangunan berkelanjutan juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat dan adanya kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk mengejar cita-cita akan kehidupan yang lebih baik dengan tanpa mengorbankan generasi yang akan datang (Fauzi, 2004).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2004). Pembangunan yang bercirikan pada tingginya angka pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan masalah alokasi sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang diperlukan sebagai faktor produksi utama, yaitu sumber daya alam, tenaga kerja dan modal. Setiap daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah (Subri, 2003).

Pembangunan daerah pada hakekatnya bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan daerah yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antara pembangunan sektoral, dan kaitannya dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh pelosok negeri. Secara mendasar dalam perencanaan pembangunan pada dasarnya terdapat tiga aspek perencanaan yaitu: makro, sektoral, dan regional, yang ketiganya tersusun dalam satu kesatuan (Kartasasmita, 1996).

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan. Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas (Adisasmita, 2005).

Pada dasarnya pembangunan daerah dilakukan dengan usaha-usaha sendiri dan bantuan teknis serta bantuan lain-lain dari pemerintah. Dalam arti pembangunan ekonomi daerah adalah memajukan produksi pertanian dan usaha-usaha pertanian serta industri dan lain-lain yang sesuai dengan daerah tersebut dan berarti pula merupakan sumber penghasilan dan lapangan pekerjaan bagi penduduk. Sehingga proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, namun demikian pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang penting dalam proses pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan daerah disamping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi setiap daerah sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Simanjuntak, 2003). Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi

yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002).

2.1.2 Teori Kelangkaan Sumberdaya

Ilmu ekonomi adalah studi tentang pilihan atas berbagai kebutuhan dan keinginan manusia yang dibatasi oleh sumberdaya yang sifatnya terbatas. Kelangkaan tidak dapat terelakkan dalam kehidupan manusia dan telah menjadi pusat permasalahan ekonomi. Sumberdaya terdiri atas sumberdaya alami dan sumberdaya buatan. Sumberdaya alami terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Adapun sumberdaya buatan adalah modal dan pengusaha. Para ahli ekonomi menamakan seluruh sumberdaya ini sebagai faktor-faktor produksi, sebab mereka ini digunakan untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan manusia. Barang-barang yang dihasilkan atau diproduksi disebut komoditas. Komoditas dapat dipisahkan menjadi barang dan jasa, dimana barang selalu berwujud sedangkan jasa tidak berwujud (Rianto *et al*, 2010).

Masalah sumberdaya timbul karena adanya ketidakseimbangan antara sumberdaya yang tersedia dengan kebutuhan manusia yang terus meningkat. Ada empat masalah yang berkaitan dengan keberadaan sumberdaya, yaitu masalah kependudukan dengan lingkungan hidup, masalah produktivitas lahan dan manusia, masalah kualitas lingkungan dan masalah penyebaran sumberdaya. Pada dasarnya ekonomi sumberdaya dan lingkungan berupaya agar pemanfaatan sumberdaya alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dapat berlangsung secara berkesinambungan. Bagaimana kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia tidak mengabaikan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Isu pemanfaatan sumberdaya alam oleh manusia adalah kelangkaan atau *scarcity*. *Scarcity* adalah suatu keadaan dimana kebutuhan manusia yang tidak terbatas harus dihadapkan pada sumberdaya alam yang keberadaannya terbatas.

Teori Malthusian yang dipelopori oleh Thomas Malthus, menyatakan bahwa kelangkaan disebabkan karena pertumbuhan manusia tidak diimbangi oleh

peningkatan ketersediaan pangan. Menurutnya pertumbuhan manusia menurut deret ukur sedangkan ketersediaan pangan menurut deret hitung. Sehingga pada suatu masa akan terjadi kelangkaan pangan. Dalam bukunya *Principles of Political Economy*, Malthus menganalisa pertumbuhan penduduk dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Menurut Malthus pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi. Bahkan, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan (Jhingan, 2004). Teori Ricardian yang dikenalkan oleh David Ricardo, menyatakan bahwa kelangkaan disebabkan karena penurunan kualitas lahan dan kesuburan sehingga diperlukan input yang lebih banyak. Degradasi lahan menyebabkan output yang dihasilkan menurun dan keuntungan menjadi berkurang.

Lestari (2011), kelangkaan adalah ketidakseimbangannya antara sumberdaya ekonomi yang bersifat terbatas dengan jumlah kebutuhan hidup yang beragam. Kebutuhan ekonomi yang beragam agar bisa terpenuhi secara memuaskan, seseorang harus memanfaatkan sumber daya yang ada dengan rasional dan bijaksana. Sebab-sebab kelangkaan antara lain:

a. Keterbatasan sumber daya

Alam menyediakan sumberdaya yang melimpah tetapi jumlah terbatas. Sumberdaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumberdaya yang bisa diperbaharui dan tidak bisa diperbaharui. Tetapi jumlahnya semakin berkurang karena manusia memanfaatkannya dengan berlebihan.

b. Perbedaan letak geografis

Letak geografis di dunia tidak sama sehingga persebaran sumber daya menjadi tidak merata. Perbedaan geografis dapat menyebabkan kelangkaan sumberdaya.

c. Pertambahan jumlah penduduk

Secara teori laju pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada pertumbuhan produksi. Menurut ahli ekonomi Thomas Robert Malthus, menyatakan bahwa manusia tumbuh mengikuti deret ukur (1,2,4,8,16 dst), sementara lajur produksi tumbuh mengikuti deret hitung (1,2,3,4,5 dst), hebatnya hasil produksi tidak cukup untuk memenuhi kehidupan yang beragam.

d. Keterbatasan kemampuan produksi

Produksi adalah kegiatan mengombinasikan faktor-faktor produksi untuk menciptakan atau menambah nilai guna barang. Jika kapasitas produksi terbatas pemenuhan kebutuhan tidak bisa tercapai, hal ini disebabkan oleh pemakaian teknologi yang masih sederhana.

e. Bencana alam

Bencana alam adalah faktor alam yang bisa mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup, karena bencana alam dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia.

2.1.3 Konversi Lahan atau Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tata guna lahan. Pengertian tata guna tanah (penggunaan lahan) adalah pengaturan penggunaan tanah di muka bumi, yang meliputi daratan dan lautan (Jayadinata, 1999). Dalam ekonomi lahan, perubahan penggunaan lahan terkait erat dengan surplus lahan (*land rent*) yang dapat diartikan sebagai nilai keuntungan bersih (surplus) dari aktifitas pemanfaatan lahan persatuan luas dalam waktu tertentu (Suparmoko, 1989).

Alih fungsi lahan atau biasanya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukkan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Utomo *et al*, 1992).

Sikap-sikap dilihat sebagai penentu dalam keseluruhan organisasi individu, beberapa konsekuensi sikap-sikap terhadap tingkah laku adalah tidak langsung karena melalui perantara oleh proses-proses psikologis lainnya. Efek terhadap suatu objek dapat digolongkan sebagai positif dan negatif (Newcomb *et al*, 1978).

Adapun karakteristik individu dapat mempengaruhi sikap seseorang. Karakteristik individu tersebut meliputi karakteristik sosial ekonomi keluarga, usia, dan pendidikan. Karakteristik sosial ekonomi dilihat dari beberapa variabel antara lain pendapatan, luas lahan pekarangan, status rumah dan pekarangan, dan pengeluaran dalam keluarga (Nurjanah, 2011). Sikap dibentuk oleh faktor eksternal dan internal individu. Faktor internal individu meliputi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga (Pertiwi, 2011).

Ketersediaan lahan setiap daerah bersifat tetap dan terbatas meskipun secara kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan. Pada kondisi tersebut peningkatan kebutuhan lahan untuk memproduksi komoditas tertentu akan mengurangi ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk komoditas lainnya. Oleh karena itu pembangunan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan diluar sektor pertanian, maka pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk pertanian. Pengurangan lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian tersebut berlangsung melalui konversi lahan pertanian.

Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pembangunan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan jasa yang

akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri (Pakpahan *et al*, 1993).

Menurut Winoto (2005) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain:

- a. Faktor kependudukan, yaitu peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
- b. Faktor ekonomi, yaitu tingginya *land rent* yang diperoleh aktifitas sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya intensif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya konversi lahan.
- c. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
- d. Perilaku *myopic*, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi lahan tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian.
- e. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada.

Berbagai dampak yang muncul akibat konversi lahan pertanian dirasakan oleh petani maupun masyarakat pada umumnya. Namun dampak tersebut dirasakan berbeda tergantung pada penilaian masing-masing individu terhadap konversi lahan tersebut. Penilaian tersebut dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukannya melakukan perbuatan secara nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat (Winarni, 2012). Konversi lahan dari pertanian ke non pertanian menyebabkan rusaknya jaringan irigasi, pencemaran, rusaknya keseimbangan ekologi sawah, hilangnya peluang atau kesempatan dalam

memproduksi hasil pertanian, hilangnya peluang pendapatan, hilangnya kesempatan kerja, degradasi daya dukung ketahanan nasional, pendapatan pertanian menurun, meningkatnya kemiskinan, perubahan penguasaan lahan, maraknya investasi berupa villa dan gencarnya upaya pembangunan, pola pekerjaan berubah seiring dengan perubahan kesempatan kerja bahkan terjadinya prostitusi. Dampak-dampak tersebut membuktikan bahwa dengan adanya konversi lahan dari pertanian ke non pertanian tidak membawa keuntungan dan kesejahteraan untuk masyarakat khususnya petani.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis Dan Tahun	Tahun Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Transformasi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Babulu Kabupaten Penjam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur	Adhi Yudha Bhaskara, Marhadi Slamet Kistiyanto, Juarti	2011	Analisis statistik deskriptif	Transformasi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit berdampak pada peningkatan luas lahan yang dimiliki oleh responden disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan alih mata pencaharian. Serta karakteristik tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan setelah melakukan transformasi lahan, peningkatan yang terjadi yaitu pemenuhan akan kebutuhan akan sandang, pangan, papan, papan.
2.	Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara	Agus Ruswandi, Ernan Rustiadi, Kooswardhono Mudikjo	2007	Regresi Linier Berganda	Secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikan.

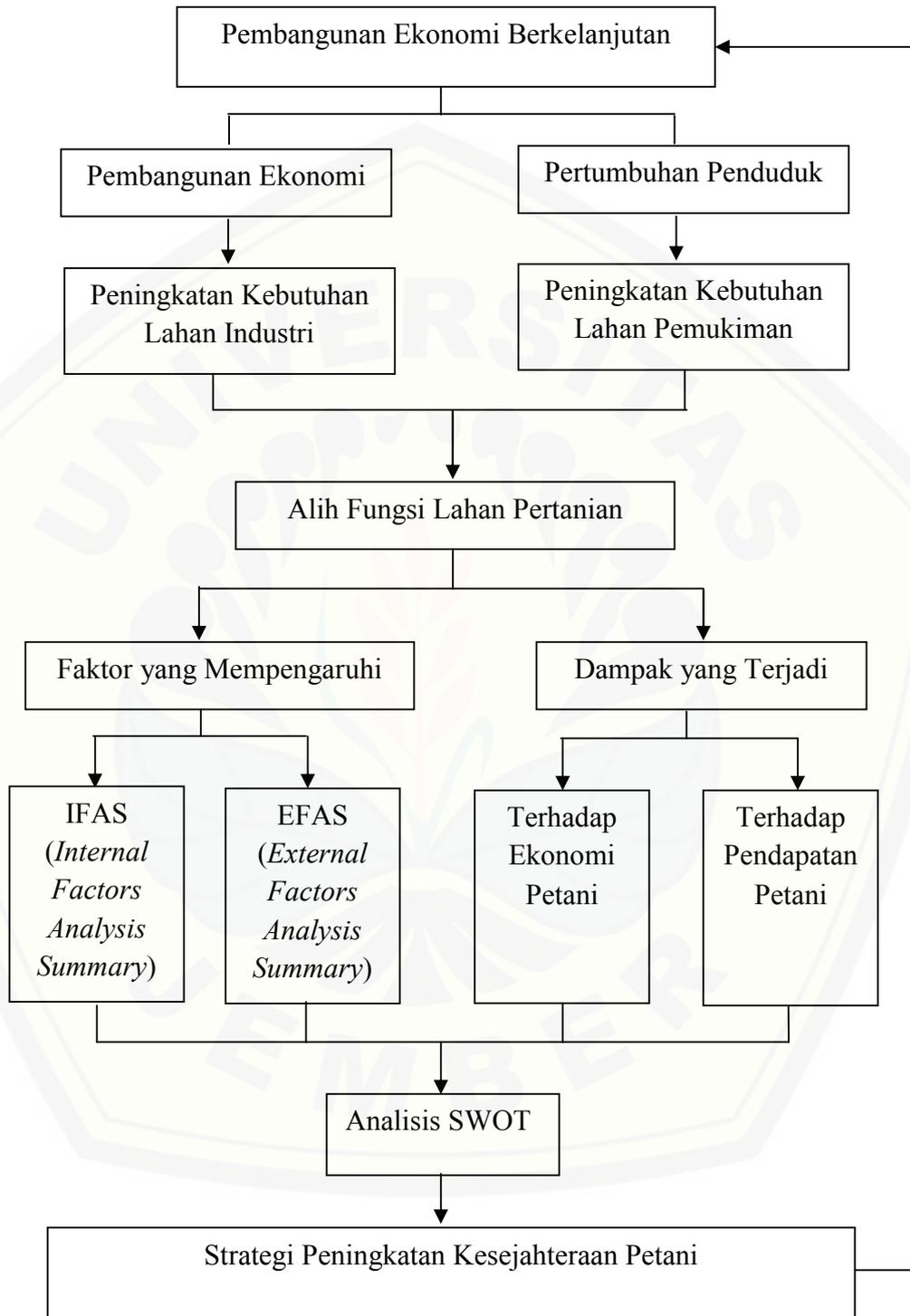
3.	Strategi Implementasi Untuk Mengendalikan Konversi Lahan Sawah di Kota Sukabumi	Ari Wijayanti, Khursatul Munibah, Eka Intan Kumala Putri	2016	Analisis SWOT	Di kota sukabumi telah terjadi konversi lahan dari tahun 2010-2015 mencapai 181,94 ha. Strategi dalam mengatasi alih fungsi lahan adalah dengan memberikan intensif dan disintensif yang sesuai, penguatan kelembangaan, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia selaku pemangku kepentingan dan petani di lahan PLP2B dengan strategi utama seperti memberi dukungan yang terkait dengan peningkatan produktivitas.
4.	Dampak perubahan pranata sosial terhadap kesejahteraan petani (kasus: pengambilalihan lahan dan konversi tanaman komoditi)	Rizki Budi Utami	2013	Uji Statistik	Tidak hanya perubahan sistem mata pencaharian saja yang berubah akibat perubahan pranata sosial pertanian, hubungan sosial di dalam masyarakat pun mengalami perubahan. Perubahan disebabkan oleh konversi tanaman komoditi, namun juga disebabkan oleh perubahan sistem mata 54 pencaharian. Perubahan hubungan antar warga yang terindikasi adalah mudarnya tingkat kepercayaan dan gotong royong, munculnya rasa curiga dan kecemburuan sosial, dan adanya ketidakselarasan hubungan antara dua pihak penting di Desa Kumpay yang telah menyebabkan masyarakat terbagi ke dalam dua kubu. Perubahan hubungan antar warga juga telah menyebabkan perubahan pada tingkat kesejahteraan moral yang berkaitan dengan kesejahteraan dalam berinteraksi sosial.

5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Keburu Kelapa Sawit Dan Strategi Pengendaliannya di Bengkulu	Dedi Sugandi, Andi Ishak Hamdan	2013	Analisis SWOT	Alih fungsi lahan sawah di provinsi Bengkulu dilatarbelakangi oleh motif ekonomi, dikarenakan nilai manfaat (<i>land rent</i>) yang diperoleh lebih besar. Kebijakan untuk mengatasi alih fungsi lahan tersebut maka rekomendasi kebijakan adalah menetapkan lahan abadi pertanian tanaman pangan di wilayah sentra produksi padi.
6.	Peran Pemerintah Pada Pengembangan Strategi Mekanisasi Pertanian di Indonesia: Pendekatan Analisis SWOT	Muhammad Achirul Nanda	2016	Analisis SWOT	Mekanisasi pertanian di Indonesia adalah dengan menggunakan strategi <i>agressive</i> . Strategi tersebut adalah dengan memanfaatkan kekuatan untuk memperoleh peluang secara maksimal

Sumber: Data Diolah

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka konseptual ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi juga dijabarkan dengan perbaikan kualitas hidup yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan, dimana lahan merupakan hal penting dalam daya dukung kehidupan. Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam pemanfaatan lahan pertanian adalah terjadinya konversi lahan. Hal ini mendorong perubahan sumberdaya lahan ke penggunaan yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal serta sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup juga ikut meningkat. Keberadaan lahan yang relatif tetap memaksa lahan pertanian untuk dialihfungsikan menjadi bentuk lain berupa pemukiman dan infrastruktur kependudukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dalam studi kasus tentang dampak konversi lahan dan dapat merumuskan strategi guna pembangunan ekonomi berkelanjutan. Skema operasional dari uraian diatas ditampilkan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisir, pencarian pengetahuan dan pemberitahuan yang terus-menerus terhadap sesuatu. Dalam penelitian ilmiah, selalu ditemukan dua unsur penting yaitu unsur *observasi* (pengamatan) dan unsur nalar. Sedangkan metodologi berasal dari kata *method* yang berarti cara untuk melakukan sesuatu dan kata logi (*logos*) yang berarti ilmu. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah metode untuk menemukan kembali kebenaran yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan kritis. Untuk itu supaya penelitian ini dapat dikatakan ilmiah, maka penelitian tersebut sebaiknya menggunakan aturan-aturan yang ada dalam metodologi penelitian (Zainuri, 2001).

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Metode dasar deskriptif yaitu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara otomatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini model penyajiannya dilakukan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat deskriptif (Nazir, 1983).

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan, serta menjelaskan tentang strategi dalam meningkatkan kesejahteraan petani yang terdampak konversi lahan di Desa Sepanjang. Penjelasan secara deskriptif berdasarkan informasi dan data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi atau pergerakan data dari variabel-variabel yang akan diteliti yaitu faktor-faktor

penyebab terjadinya konversi lahan, baik faktor internal dan faktor eksternal, dampak konversi lahan terhadap petani dan lahan pertanian itu sendiri, serta strategi guna meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sepanjang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian merupakan lokasi yang terdampak terjadinya perubahan lahan pertanian yang berubah menjadi lahan kompleks perumahan. Penelitian dilakukan di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi dilakukan di Desa Sepanjang secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Sepanjang merupakan desa pertanian yang mempunyai lahan pertanian yang subur dan sebagian lahan pertaniannya sudah mulai terkonversi menjadi kompleks perumahan. Petani yang lahannya terkonversi banyak beralih profesi kepada sektor lain. Desa Sepanjang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi warga di Kecamatan Glenmore karena di Desa Sepanjang terdapat pasar induk. Sebagai dampaknya, Desa Sepanjang yang memiliki lokasi paling dekat dengan pusat ekonomi masyarakat Kecamatan Glenmore akan menjadi alternatif lokasi penyediaan kompleks perumahan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Jadi data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu maupun dari kelompok. Data primer ini biasanya didapat dengan cara observasi, wawancara, maupun melalui angket (Zainuri, 2001).

Dalam penelitian ini data primer digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan di tingkat petani, dan dapat merumuskan strategi meningkatkan kesejahteraan petani dalam studi kasus konversi lahan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dari pemilik lahan baik melalui kuesioner maupun melalui wawancara mendalam.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah disajikan, baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, biasanya data sekunder disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Jadi data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan orang lain dalam bentuk pustaka, sudah berupa tabel, bisa diperoleh dari kantor atau instansi terkait untuk melengkapi data primer (Zainuri, 2001). Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk mendukung data primer diperoleh dari hasil wawancara.

3.3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian atau populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan *et al*, 2007). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh petani yang berada di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian petani yang ada di Desa Sepanjang pemilik lahan yang telah terdampak konversi lahan. Dalam menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et al*, 1960), sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batas kesalahan 17%, yang berarti memiliki tingkat akurasi sebesar 83%. Dengan menggunakan rumus tersebut, peneliti dapat menentukan sampel dalam penelitian ini, dengan populasi dalam penelitian ini sebesar 102 petani dengan batas kesalahan 17%, yang dijabarkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} = \frac{102}{1 + 102 (0,17)^2} = \frac{102}{3,94} = 25$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus tersebut sebanyak 25 responden dengan menggunakan tingkat kesalahan 17%. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel secara acak, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel (Umar, 2005).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan ketika seseorang ingin mendapatkan data-data atau keterangan secara lisan dari responden. Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan responden. Teknik wawancara terstruktur ini peneliti lebih dulu menentukan individu-individu yang akan dijadikan informan antara lain para tokoh masyarakat, warga masyarakat, kepala desa dan juga menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat dan menjadi pedoman dalam melakukan wawancara (Sugiyono, 2010).

Disini yang menjadi responden adalah para petani pemilik lahan yang telah terkonversi lahan dengan jumlah responden sebanyak 25 responden. Selain itu juga melakukan wawancara terhadap pemangku pemerintah seperti Kantor Kecamatan Glenmore serta Kantor Desa Sepanjang yang mengerti betul tentang

Konversi lahan yang sedang terjadi. Tujuan penelitian ini merupakan untuk menganalisis strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam studi kasus dampak konversi lahan di Desa Sepanjang. Melalui wawancara langsung dengan petani maka dapat diketahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya konversi lahan, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Sedangkan melalui pemangku pemerintah, peneliti dapat mengetahui strategi apa saja yang telah dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan petani. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner untuk melakukan wawancara terhadap para petani. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh keterangan dari sampel atau sumber. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mempunyai lahan yang telah terdampak oleh terjadinya konversi lahan di Desa Sepanjang. Kuisisioner yang diajukan mencakup tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Teknik kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner terbuka (*opened quisioner*) dimana pertanyaan atau pernyataan yang ada memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab dan menyampaikan pendapat sesuai dengan keinginan mereka (Sugiono, 2012).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah analisa yang dicetuskan oleh Albert Humprey pada dasawarsa 1960-1970an. Analisa ini merupakan sebuah akronim dari huruf awalnya yaitu *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman). Dalam melakukan perencanaan analisis SWOT ini, harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal yang berhubungan dengan studi kasus penelitian tersebut.

Dalam menganalisis data disini menggunakan analisis SWOT (*SWOT Analysis*) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenai kekuatan (*strength*),

kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang menentukan sebuah kinerja atau strategi (Yoeti, 1996). Analisis SWOT ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi guna menghadapi ancaman dan tantangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *strength* dan *opportunity*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* dan *threat* (Rangkuti, 2014). Dari pengertian SWOT tersebut akan dijelaskan satu persatu yaitu:

- a. Kekuatan (*strength*), yaitu unsur-unsur yang dapat diunggulkan oleh petani tersebut seperti halnya keunggulan dalam berusahatani yang dapat diandalkan, sehingga dapat terhindar dari dampak konversi lahan. Dengan mengetahui kekuatan, petani dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam mempertahankan lahan pertaniannya.
- b. Kelemahan (*weakness*), yaitu kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya yang ada pada setiap petani baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi petani dalam berusahatani. Keterbatasan atau kekurangan segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi para petani.
- c. Peluang (*opportunities*), yaitu berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi para petani, serta kecenderungan-kecenderungan yang merupakan salah satu sumber peluang. Semua kesempatan yang ada sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi perekonomian nasional atau global yang dianggap memberi peluang bagi para petani untuk tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang.
- d. Ancaman (*Threats*), yaitu faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi petani, jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi petani yang bersangkutan. Hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi petani, seperti peraturan pemerintah yang tidak memberikan kemudahan dalam berusahatani.

Jadi, dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis faktor internal dan faktor eksternal terjadinya konversi lahan di Desa Sepanjang.

3.5.2 Matriks SWOT

Setelah menganalisis faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kualitatif perusahaan strategi. Dalam hal ini digunakan model matrik TOWS atau matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh petani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi. (Rangkuti, 2001). Berikut adalah matrik SWOT yang dijelaskan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1 Matriks SWOT

Faktor internal (S-W)	STREGTH (S) Menentukan faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
Faktor eksternal (O-T)	STRATEGI (S-O) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI (W-O) Menciptakan strategi yang meminimalkan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Menentukan faktor-faktor ancaman lingkungan	STRATEGI (S-T) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI (W-T) Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2001

1) Strategi S-O

Strategi S-O digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal. Apabila dalam kajian terlihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka

sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen potensial eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pengembangannya. Meskipun demikian, dalam proses pengkajiannya, tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan kondisi lingkungan yang terdapat disekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dalam mempertahankan keunggulan komparatif tersebut (Strategi S-O : menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang).

2) Strategi S-T

Strategi S-T digunakan untuk menghindari atau memperkecil ancaman dari luar yang dapat memberikan dampak negatif. Jika ancaman tersebut tidak dapat diatasi dengan kekuatan internal maupun eksternal, maka perlu dicari jalan keluarnya agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar (Pradiatama, 2014).

3) Strategi W-O

Strategi W-O ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar disini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan potensi sektor untuk menangkapnya. Pertimbangan harus dilakukan secara hati-hati untuk memilih untung dan rugi dari usaha untuk menerima peluang tersebut, khususnya dikaitkan dengan keterbatasan potensi kawasan. Setiap peluang yang tidak dapat terpenuhi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, harus dicari jalan keluarnya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan lainnya yang berada dilingkungan sekitar kawasan tersebut (Pradiatama, 2014).

3) Strategi W-T

Strategi W-T ini merupakan tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh sektor di dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat di dalam kawasan. Strategi yang harus ditempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami, dengan sedikit demi sedikit membenahi sumber daya internal yang ada/bersifat defensive (Strategi W-T : meminimalkan kelemahan serta menghindari hambatan).

3.5.3 Pembobotan IFAS dan EFAS

Analisis SWOT membandingkan antar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Selanjutnya alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas interaksi *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS).

1) IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Setelah merumuskan strategi dalam matriks SWOT, tahap selanjutnya yaitu pembobotan untuk tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength* dan *Weakness*. Untuk membuat matrik faktor strategi internal tersebut, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pembuatan matrik faktor strategis internal adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan daerah yang menjadi pusat terjadinya konversi lahan dalam kolom satu.
- b) Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap daerah yang menjadi pusat terjadinya konversi lahan, (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c) Hitung *rating* (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi daerah yang menjadi pusat terjadinya konversi lahan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dimulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan yang lainnya. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
- d) Kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom empat. Hasilnya berupa pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

- e) Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung. Jumlah skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi sektor yang dianggap memiliki keunggulan komperatif. Nilai total ini, menunjukkan bagaimana petani tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan petani ini dengan petani lainnya.
- f) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi sektor yang dianggap memiliki keunggulan komperatif.

Tabel 3.2 IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

Sumber : Rangkuti, 2001

2) EFAS (*External Factory Analysis Summery*)

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu megetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). EFAS (*External Startegic Factors Analysys Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal tersebut dalam kerangka peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Berikut cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

- a) Susun pada kolom satu (4-10 peluang dan ancaman).
- b) Beri bobot pada masing-masing faktor dalam kolom dua mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting), faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- c) Hitung *rating* (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) sampai dengan satu (*poor*),

berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi daerah yang menjadi pusat terjadinya konversi lahan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberikan rating +4, tetapi jika peluang kecil diberi rating +1).

- d) Kalikan bobot pada kolom kedua dengan rating pada kolom ketiga, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom keempat. Hasilnya berupa skor pembobotan masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- e) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh pembobotan bagi daerah yang menjadi pusat terjadinya konversi lahan.
- f) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana petani tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan petani satu dengan petani lainnya.

Tabel 3.3 EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot x rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

Sumber : Rangkuti, 2001

3.5.4 Diagram Kuadran SWOT

Dari hasil perhitungan bobot dan *rating* faktor internal dan faktor eksternal, di dalam perhitungan strateginya memerlukan penegasan dari adanya posisi salib sumber yaitu antara kekuatan dan kelemahan, maupun peluang dan ancaman yang kesemuanya digambarkan dalam garis-garis positif dan negatif. Tahap selanjutnya berdasarkan total skor yang diperoleh dalam tabel IFAS dan EFAS, maka posisi strategi dianalisis menggunakan matriks posisi, sehingga akan menghasilkan titik koordinat (x, y), yaitu dengan cara melakukan penghitungan antara jumlah total faktor kekuatan (S) dengan faktor kelemahan (W), dan faktor

peluang (O) dengan ancaman (T). Perolehan penjumlahan antara faktor kekuatan (S) dengan faktor kelemahan (W) akan menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan penjumlahan dari faktor peluang (O) dengan faktor ancaman (T) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y. Mencari posisi perumusan strategi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) digambarkan pada kuadran SWOT. Kombinasi faktor internal dan faktor eksternal dapat digambarkan dalam diagram kuadran strategi SWOT guna mengetahui kondisi petani yang terdampak konversi lahan di Desa Sepanjang. Berikut adalah diagram kuadran SWOT pada gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1 Diagram Kuadran Analisis SWOT

Keterangan kuadran:

- 1) Kuadran I (peluang, kekuatan), merupakan situasi sangat menguntungkan. Petani memiliki peluang dan kekuatan yang sebesar-besarnya sehingga dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan secara agresif.
- 2) Kuadran II (kekuatan, ancaman), strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Meskipun ada ancaman petani masih

memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi produk dan pasar.

- 3) Kuadran III (kelemahan, peluang), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Petani menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi memiliki beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi para petani ini adalah meminimalkan masalah internal sehingga merebut peluang yang lebih baik.
- 4) Kuadran IV (kelemahan, ancaman), strategi ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, dimana petani harus menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Kegiatan ini bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Petani menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal sehingga situasinya tidak menguntungkan. Strategi yang diterapkan dengan cara bertahan yang difokuskan pada perbaikan lahan pertanian.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel secara jelas, lengkap dan terperinci. Konsep operasional adalah batasan atau pengertian dari istilah yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperjelas lingkup penelitian. Definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain:

a. Konversi Lahan

Konversi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul banyak terkait dengan kebijakan tata guna lahan (Ruswandi, 2005). Pada dasarnya konversi lahan adalah proses yang tidak dapat dicegah. Hal penting dalam proses konversi lahan adalah pengendalian, perencanaan dan pengawasan.

b. Faktor Internal

Dalam analisis SWOT faktor internal atau IFAS (*Internal Startegic Factors Analysys Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Faktor kekuatan dalam penelitian ini adalah kondisi petani yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mencegah dalam melakukan konversi lahan, sedangkan kelemahan adalah kondisi/situasi internal petani yang harus diperbaiki agar petani tidak terdorong untuk melakukan konversi lahan.

c. Faktor eksternal

Dalam analisis SWOT faktor eksternal atau EFAS (*External Startegic Factors Analysys Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal tersebut dalam kerangka peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Faktor peluang dalam penelitian ini adalah kondisi yang berasal dari luar petani yang menjadi penahan petani untuk tidak melakukan konversi lahan, sedangkan faktor ancaman adalah hal-hal/situasi diluar petani yang mendorong petani melakukan konversi lahan.

d. Kesejahteraan petani

Untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kesejahteraan suatu individu, diperlukan berbagai indikator dari berbagai dimensi. Sama seperti definisi dari konsep kesejahteraan, sebuah indikator yang menyatakan apakah individu sejahtera atau tidak, juga memiliki berbagai versi dari banyak ahli. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan untuk mengetahui kesejahteraan seseorang, maka ada 6 hal yang dapat mengindikasikan, antara lain kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta budaya dan sosial (BPS, 2006).

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat yang tinggal di suatu daerah atau desa pasti akan mengalami suatu perubahan, baik itu secara cepat atau lambat, besar atau kecil, yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki, tergantung dari berbagai faktor yang ada di sekitar lingkungan desa atau daerah tersebut. Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi telah terjadi konversi lahan pertanian ke non pertanian karena berbagai faktor dan menyebabkan kesejahteraan petani menurun dan menyebabkan beberapa petani beralih profesi ke non pertanian. Jadi, strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan petani yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan petani berusia produktif untuk dapat mengembangkan lahan pertanian yang subur guna memanfaatkan peluang pasar akan produk pertanian.
2. Memanfaatkan lahan pertanian yang subur dengan menjaga saluran irigasi untuk meningkatkan produktivitas hasil usahatani.
3. Meningkatkan pengalaman berusahatani petani dalam mengembangkan produk usahatani dengan memfasilitasi terkait pupuk, bibit dll dalam konteks diversifikasi tanaman.
4. Menjaga lahan pertanian produktif untuk pembangunan pertanian guna mendukung pariwisata Banyuwangi serta menetapkan kebijakan pemerintah dalam hal pertanian. Dalam peraturan daerah RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) harus tercantum kawasan pertanian berkelanjutan, khususnya di Desa Sepanjang yang memiliki lahan pertanian potensial, dan adanya kesepakatan dengan investor ataupun pihak lainnya yang akan membuka kegiatan selain usaha tani guna untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui produksi lokal, dan pemenuhan hak atas pangan serta diproduksi dengan sistem pertanian berkelanjutan. Kemudian ditindaklanjuti dengan Rencana Detail Tata Ruang. Dengan demikian ada keseimbangan antara sektor

pertanian dengan pembangunan sektor lainnya seperti industri, perumahan, infrastruktur, pendidikan, dan lain-lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa saran dan rekomendasi kepada pihak yang berkepentingan, seperti akademisi, masyarakat, dan pemerintah.

1. Akademisi

Penelitian mengenai strategi meningkatkan kesejahteraan petani dalam studi kasus konversi lahan menjadi kajian dan topik yang menarik untuk dibahas. Semakin maraknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian membawa dampak negatif terhadap kegiatan ekonomi usaha tani yang dilakukan oleh buruh tani. Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dapat menjadi solusi untuk mengurangi laju konversi lahan yang terjadi di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Bagi akademisi juga, dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya dalam memahami permasalahan mengenai konversi lahan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya.

2. Masyarakat

Peran serta masyarakat dapat dilibatkan dalam rangka mengontrol alih fungsi lahan pertanian sebagaimana diatur dalam peraturan daerah RTRW bahwa masyarakat dapat memberikan pengaduan kepada pemerintah terkait pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW. Sosialisasi tentang peran tersebut dirasa perlu dilakukan mengingat peran serta masyarakat dalam alih fungsi lahan pertanian masih sebatas sebagai pihak penjual lahan dan peran dalam memberi persetujuan.

3. Pemerintah

Perlu adanya kebijakan dari pemerintah yang berkaitan dengan perizinan pembangunan selain kegiatan pertanian. Sebaiknya pemerintah membatasi ijin untuk mendirikan bangunan di wilayah yang memiliki potensi pertanian produktif. Selain itu diperlukan program-program yang secara nyata yang dapat menarik

minat petani sehingga mereka merasa diperhatikan dan tidak mudah untuk melepaskan lahan kepada pihak lain. Program ini tentu harus didukung oleh berbagai pihak terutama pemerintah, kalangan akademisi serta masyarakat. Pemerintah juga perlu mempunyai kesepakatan antar petani untuk tetap berusaha mempertahankan lahan secara serentak.

Peraturan daerah yang secara khusus mengkaji dan mengatur tentang konversi lahan pertanian juga bermanfaat untuk melindungi kelestarian dan keberlangsungan lahan pertanian terutama dalam melindungi lahan pertanian produktif. Pemerintah daerah perlu juga melibatkan aparatur desa untuk beerkoordinasi dalam rangka pengawasan terhadap penggunaan lahan pertanian serta pembangunan kawasan non pertanian, dengan cara memberikan sosialisasi terhadap aparatur desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman, Fahmi. 2015. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Data Penduduk Desa Sepanjang. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Data Penduduk Desa Sepanjang. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Penduduk Desa Sepanjang. Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Data Penduduk Desa Sepanjang. Banyuwangi.
- Rianto *et al.* 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 4. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Irawan B. 2005. Konversi lahan sawah menimbulkan dampak negatif bagi ketahanan pangan dan lingkungan. *Jurnal penelitian dan pengembangan pertanian*. [internet]. [Diunduh pada tanggal 20 februari 2017]. 27(6): Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Tersedia pada : <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/FAE23-1a.pdf>.
- Irawan, Bambang dan Supeno Friyanto. 2002. Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya. Bogor. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian RI. Bogor.
- Jaya, Askar. 2004. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lestari, Sri. Rifai, Moh. 2017. Analisis Faktor Eksternal dan Internal Pelaksanaan Minapadi di Desa Payaman Nganjuk. FKIP. Universitas PGRI Madiun. Madiun.

- Munir dan Budiarto. 1999. *Aspek Demografi Tenaga Kerja*. Akademi Pressindo. Jakarta.
- Mustopa, Zaenil. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Nanda, Muhammad Achirul. 2016. Peran Pemerintah Pada Pengembangan Strategi Mekanisasi Pertanian di Indonesia: Pendekatan Analisis SWOT. *Artikel Agribisnis*. Bogor Agricultural University.
- Nasoetion L, J Winoto. 1996. Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan. Prosiding Seminar Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Dan Air. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Newcomb TM, Tunner RH, Converse PE. 1978. *Psikologi Sosial*. Noesjirwan J, Soewondo M, Abdullah FZ, penerjemah. Bandung (ID): penerbit CV. Diponegoro. Terjemahan dari: psychology. The Study of Human Interaction.
- Nurjanah, S. 2011. Sikap dan Perilaku Konsumsi Masyarakat terhadap Beras Padi (*Oryza Sativa*) dan Beras Singkong (*Manihot Esculenta*) Sebagai Bahan Pangan Pokok (Kasus Masyarakat Kampung Cirendeu).
- Pakpahan A, N Sumaryanto, syafa'at. 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pertiwi, HD. 2011. Dampak Keberadaan Perusahaan Pertambangan Terhadap Ekologi, Sosial, Dan Ekonomi Masyarakat Di Era Otonomi Daerah (Kasus: Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda). *Skripsi*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Prakasa, Eko Bagus. 2010. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang. *Skripsi*. Universitas sumatra utara medan. Medan
- Profil Desa Sepanjang. 2014. Profil Desa Sepanjang. Banyuwangi
- Profil Desa Sepanjang. 2015. Profil Desa Sepanjang. Banyuwangi
- Profil Desa Sepanjang. 2016. Profil Desa Sepanjang. Banyuwangi

- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, Ita Rustiati. - . Faktor-faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. UPI-Serang Banten. Banten.
- Riduwan, *et al.* 2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta. Bandung.
- Ruswandi, Agus. 2005. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santoso, Edy. 2011. Kajian Dinamika Konversi Lahan Pertanian Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI Jember*. Volume 2 Nomor 1. Jember.
- Sasmito. 2000. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dari Penggunaan Sawah Menjadi Kolam Perikanan Air Tawar Di Desa Sungegeneng Kecamatan Sekaran Kabupaten Dati II Lamongan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setyawan, Robi. 2015. Penerapan Analisis SWOT Sebagai Landasan Merumuskan Strategi Pemasaran Usaha Jasa Sewa Mobil “AMAN-AMIN” *Transportasi Tours And Travel* Ambarketawang Sleman Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sevilla, *et al.* 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Sihaloho M, Darmawan AH, Rusli S. 2007. Konversi Lahan Dan Perubahan Struktur Agraria Studi Kasus Di Kelurahan Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. *Sodality*. [internet]. [diunduh pada tanggal 22 november 2017] ;01(2): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5928>
- Subali A. 2005. Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Studi Kasus; Desa Batujajar, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor. [internet]. [Diunduh pada tanggal 25 februari 2017]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/11443/A05asu.pdf?>
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

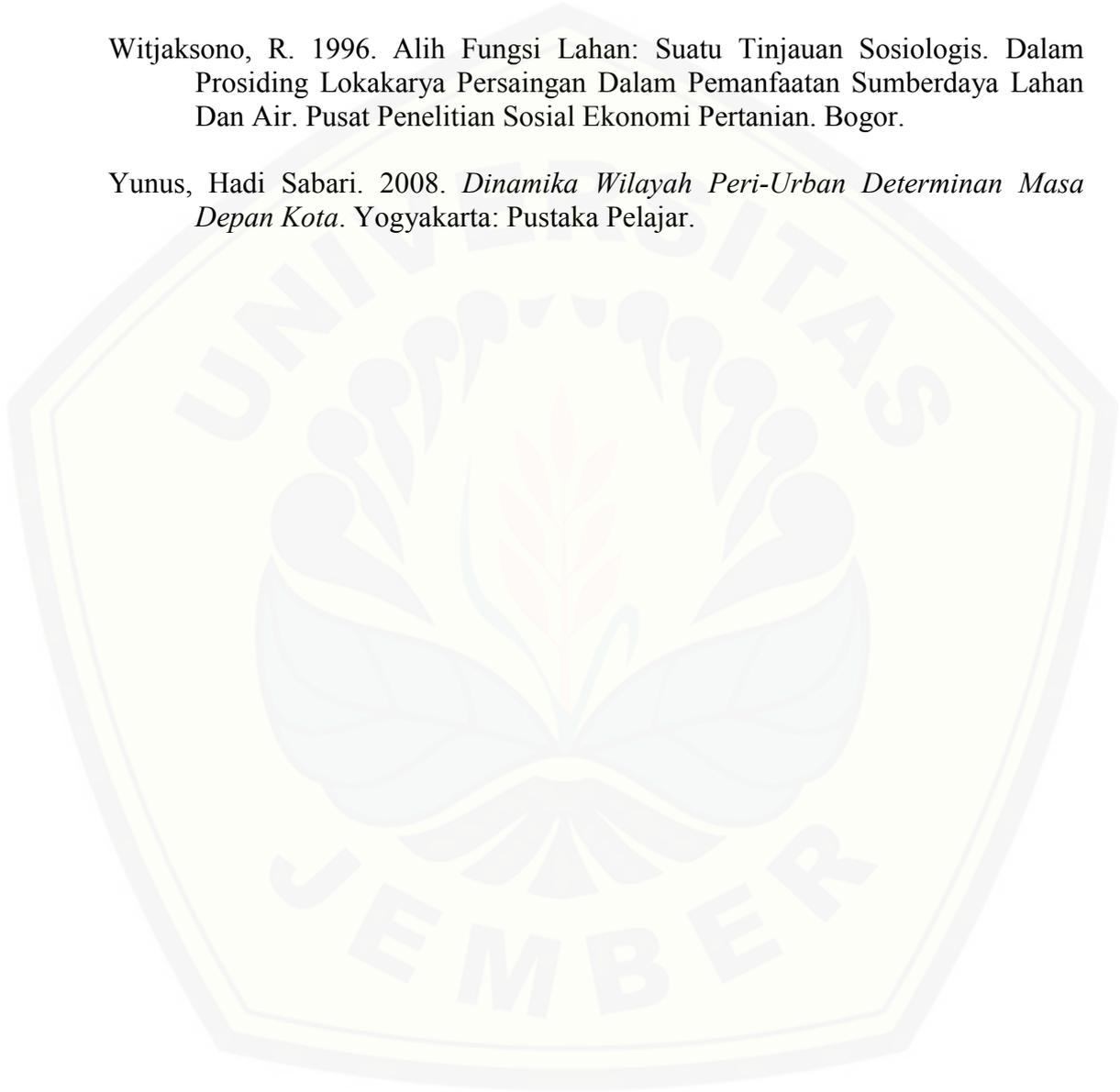
- Sugandhy, *et al.* 2009. *Prinsip Dasar Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: bumi Aksara
- Sugandi, Dedi. Ishak, Andi. Hamdan. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit dan strategi Pengendaliannya di Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA. Bandung.
- Sumanjuntak, J Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI. Jakarta.
- Sumaryanto, H.P. salem, N. Syafaat, M. Arini, S. Friyanto, Saktyanu, K.D., S.H. suhartini, dan A. Pakpahan. 1994. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Nonpertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor.
- Sunartomo, Aryo fajar. 2015. Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Jember. Volume 4, Nomor 1. Jember.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Peendekatan*. Edisi Pertama. Jakarta. Salemba Empat.
- Sutamihardja. 2004. Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pnegelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Sekolah pascasarjana. IPB
- Todaro, M.P. 2000. *Economics Development, Seventh Edition*. New York: Pearson Education Limited.
- Widjarnarko *et al.* 2006. Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Badan Pertanahan Nasional. Jakarta.
- Wijayanti, Ari. K. Munibah. E. Intan Kumala Putri. 2016. *Strategi Implementasi Untuk Mengendalikan Konversi Lahan Sawah di Kota Sukabumi*. Planologi UNDIP. Volume 18 Nomor 4.
- Winarni, P. 2012. Sikap dan Perilaku Pegawai terhadap Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 di Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BP2T) kasus kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten

Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. *Disertasi*. Bogor (ID). Institusi Pertanian Bogor.

Winoto J. 2005. Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian Dan Implementasinya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan Dan Pencapaian Pertanian Abadi. LPPM IPB. Bogor.

Witjaksono, R. 1996. Alih Fungsi Lahan: Suatu Tinjauan Sosiologis. Dalam Prosiding Lokakarya Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Dan Air. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN A.

KUESIONER PENELITIAN

Kepada

Yth. Bapak/Ibu/Sdr/Sdri

Di tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya kuesioner ini, yang tujuannya untuk diajukan membantu pengumpulan data penelitian ini guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Kasus Dampak Konversi Lahan)”, yang merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan Studi Program S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Untuk itu peneliti memohon bantuan dan kerja sama Bapak/Ibu/Sdr/Sdri untuk bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenarnya. Peneliti berjanji akan menjaga kerahasiaan jawaban dan hanya untuk digunakan untuk kepentingan akademisi.

Atas perhatian dan kesediaannya, peneliti mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Yuniar Dwi Putri Asih
NIM. 130810101015



KUESIONER PENELITIAN

**STRATEGI MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN
BANYUWANGI
(STUDI KASUS DAMPAK KONVERSI LAHAN)**

No. Responden :

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

KUESIONER

Petunjuk:

Istilah jawaban pada titik-titik (.....) serta berilah tanda (√) pada setiap kolom () yang sesuai di bawah ini:

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Usia :

2. Pendidikan Terakhir:

() Tidak Sekolah

() Tidak Tamat SD

() Tamat SD/Sederajat

() Tamat SMP/Sederajat

() Tamat SMA/Sederajat

B. EKONOMI RESPONDEN

1. Jumlah Tanggungan

a. Berapa jumlah anggota keluarga Anda (termasuk Anda)?
orang

b. Berapa jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungjawab
Anda (termasuk Anda)? orang

c. Apakah ada anak (usia sekolah) Anda yang masih bersekolah?

() Ya

() Tidak

Jika tidak, apa alasannya?

2. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

- a. Apakah ada dari keluarga Anda (tidak termasuk Anda) yang sudah bekerja?
 Ya Tidak (*langsung ke huruf d*)
- b. Berapa jumlah anggota keluarga Anda yang sudah bekerja? orang
- c. Apakah anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut membantu Anda dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
 Ya Tidak (*langsung ke huruf d*)
- d. Berapa total pendapatan rumah tangga Anda dalam berusaha tani?
Rp /bulan
- e. Apakah dari pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga Anda (terutama dalam hal konsumsi)?
 Ya Tidak
Jelaskan
.....

3. Kepemilikan lahan

- a. Apakah status lahan yang Anda miliki?
 Sewa Milik
- b. Berapa luas lahan yang telah Anda jual?
..... ha
- c. Apakah Anda hanya bergantung pada lahan tersebut untuk sumber penghasilan?
 Ya Tidak

LAMPIRAN B.

PENILAIAN KUESIONER

Kepada yth:

Bapak/Ibu/Saudara

di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam kesempatan ini, saya melakukan penelitian untuk tugas skripsi saya tentang “Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)”. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara berkenan membantu dengan berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengisi kuesioner terlampir. Semua data, informasi dan identitas Bapak/Ibu/Saudara dijamin kerahasiaannya. Data dan informasi tersebut akan digunakan sebagai bahan penelitian dan penulisan Skripsi saya.

Atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Yuniar Dwi Putri A.
NIM. 1308101015

KUESIONER

**STRATEGI MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA
SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
(Studi Kasus Dampak Konversi Lahan)**

Petunjuk pengisian kuesioner:

1. Untuk bagian A, Bapak/Ibu/sdr diminta mengisi dan melingkari
2. Untuk bagian B, Bapak/Ibu/Saudara diminta untuk mengisi skor pada ujung kanan matrik pertanyaan itu, yaitu 1,2,3 atau 4
3. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin kecil skor maka dampaknya semakin buruk/berat, maka skor 1 adalah dampak terburuk/berat, semakin tinggi nilainya (2,3 atau 4) maka dampaknya semakin baik (positif)
4. Agar diisi sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara.

A. IDENTITAS RESPONDEN		
1	Nama	:
2	Umur	:
3	Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan
4	Tingkat Pendidikan	1. Tamat SD (1) (2) (3) (4) (5) (6) 2. Tamat SMP (1) (2) (3) 3. Tamat SMA (1) (2) (3) 4. Diploma (D1) (D2) (D3) 5. Sarjana (S1) (S2) (S3) 6. Lainnya, sebutkan.....
5	Pekerjaan	(1). Buruh tani (2). Petani (3). PNS (4).Pegawai Swasta (5).Wiraswasta (6).Lainnya.....
6	Penghasilan	:
7	Jumlah Keluarga	(1)orang(2) orang(3) orang (4) orang(5) orang(6) orang Lainnya, sebutkan
8	Alamat (RT/RW)	:

B. PENILAIAN KUESIONER			
Indikator	Faktor-faktor	Skor	
1.	KEKUATAN	1. Petani Usia Produktif 2. Lahan Pertanian Subur 3. Pengalaman Berusahatani	
	Catatan:		
2	KELEMAHAN	1. Intensitas Penyuluhan 2. Pendidikan Petani Rendah 3. Kelembagaan Kelompok Tani Kurang 4. Keterbatasan Modal Dalam Usahatani	
	Catatan :		
3	KELEMAHAN	1. Kapasitas Pasokan Air 2. Peluang Pasar Pada Produk Pertanian Tinggi 3. Diversifikasi Tanaman 4. Kebijakan Pemerintah Di Bidang Pertanian 5. Pembangunan Pertanian Guna Mendukung Pariwisata Banyuwangi	
	Catatan :		

4	ANCAMAN	1. Alih Fungsi Lahan Meningkatkan 2. Transformasi Tenaga Kerja Ke Non-Pertanian 3. Penegak Hukum Yang Masih Lemah	
	Catatan :		

Apabila ada hal-hal lain yang perlu disampaikan terkait dengan hal-hal diatas, silahkan tuliskan di bawah ini:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Glenmore,
Responden

LAMPIRAN C.

Perhitungan Hasil Kuesioner

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
R1	4	4	4	1	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	2
R2	1	4	4	1	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	2
R3	2	4	3	1	1	3	4	3	3	4	1	4	4	3	4
R4	4	4	4	1	3	2	4	3	4	3	1	4	4	2	2
R5	4	4	4	1	3	2	4	4	3	3	1	4	3	2	2
R6	4	4	4	1	3	2	4	3	3	2	1	4	3	3	2
R7	1	3	4	1	3	1	4	3	4	2	1	3	3	3	3
R8	1	4	4	1	3	1	4	4	4	4	1	4	3	2	2
R9	4	4	4	1	3	2	2	4	2	3	1	4	4	2	3
R10	4	4	4	1	3	1	2	3	4	3	1	3	4	4	3
R11	1	4	4	1	3	2	4	3	4	4	1	3	3	4	1
R12	1	4	4	1	3	2	3	3	2	3	1	3	3	4	1
R13	4	3	4	1	3	1	3	3	4	4	1	3	3	3	2
R14	1	4	4	1	3	1	4	4	4	4	2	3	3	3	2
R15	3	4	3	1	3	1	4	4	3	4	1	4	3	3	2
R16	4	4	4	1	3	1	4	4	4	3	1	4	2	3	2
R17	4	4	2	3	2	3	2	4	3	3	4	4	2	4	1
R18	4	4	4	1	3	1	4	4	4	4	1	4	4	2	2
R19	4	4	2	3	2	1	2	4	3	2	4	2	3	2	2
R20	4	4	4	1	3	1	4	2	3	2	1	3	2	3	2
R21	4	3	4	1	3	1	4	2	3	3	1	2	2	3	2

R22	4	3	3	3	1	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4
R23	4	4	2	3	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4
R24	4	3	4	2	3	1	4	2	4	4	3	4	4	3	1
R25	4	2	3	1	3	1	4	4	4	3	1	4	4	3	1
Jumlah	79	93	90	34	68	41	85	84	86	79	43	89	81	73	54
BOBOT	3,16	3,72	3,6	1,36	2,27	1,64	3,4	3,36	3,44	3,16	1,72	3,56	3,24	2,92	2,16
Total Bobot IFAS	19,15														
Total Bobot EFAS	23,56														
Bobot Item	0,165	0,1942	0,1879	0,071	0,1185	0,085	0,1775	0,1426	0,146	0,1341	0,073	0,1511	0,1375	0,1239	0,0916
Rating	3	4	2	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4
Rating Bobot	0,495	0,7768	0,3758	0,284	0,3555	0,34	0,355	0,2852	0,438	0,4023	0,219	0,6044	0,4125	0,3717	0,3664
Total Rating IFAS	2,88														
Total Rating EFAS	3,04														

Keterangan:

N = Faktor Internal dan Faktor Eksternal

R = Jumlah Responden

= IFAS (Faktor Kekuatan dan Faktor Kelemahan)

= EFAS (Faktor Peluang dan Faktor Ancaman)